Meningkatkan *Audience/Purpose Awareness* Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Menulis yang Berorientasi pada Pembaca dan Tujuan

Utami Widiati
Furaidah

Abstract: The study was intended to develop students' *audience/purpose awareness* in writing through the implementation of *audience/purpose-related writing activities.* A collaborative-action-research design was employed, involving 2 researchers and 2 elementary school teachers. Thirty three (33) fourth-graders of elementary school participated in the study. Data in the form of students' writings were collected in the first and second terms of the 1999/2000 school year, which were then analyzed quantitatively and qualitatively. The findings suggest that at the end of the second cycle of the action research the students' ability develops, which is indicated in the *audience adaptations* found in their writings and in the use of appropriate *genre* and *register*.

Kata kunci: *Audience/Purpose Awareness*, pembaca, menulis, siswa SD.

Berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum Pendidikan Dasar (Depdikbud, 1994), pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa,

---

Utami Widiati dan Furaidah adalah dosen Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Secara lebih khusus lagi, dalam GBPP disebutkan bahwa salah satu tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa melalui kegiatan pembelajaran berbicara dan menulis. Tujuan ini sejalan dengan pandangan "bahasa lintas kurikulum" (*language across curriculum*), yang menekankan bahwa pembelajar menggunakan bahasa untuk mempelajari dan mengembangkan pemahaman terhadap suatu konsep melalui kegiatan berbicara dan menulis. Jadi, dalam implementasi kurikulum sekolah dasar, keterampilan menulis dapat digunakan untuk mempelajari bidang studi yang lain. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis seharusnya merupakan bagian penting dalam keseluruhan kurikulum sekolah dasar.

Berbeda dengan keterampilan berbicara, keterampilan menulis jarang diperoleh secara mandiri oleh siswa (Perera, 1984). Dengan demikian, siswa sekolah dasar perlu dilatih dan diajar cara-cara menghasilkan tulisan yang baik. Perlu ditekankan bahwa untuk dapat menilai kualitas suatu hasil tulisan, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan (*purpose*), pembaca (*audience*), isi (*content*), serta jenis (*type*) tulisan tersebut. Di Inggris, kurikulum nasional untuk bahasa Inggris (DFE, 1995) menyebutkan bahwa pada *Key Stage 1* (usia 5-7 tahun) anak-anak harus mulai dilatih menulis untuk bermacam-macam pembaca dan tujuan penulisan. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan pemahaman terhadap manfaat dan kegunaan menulis dan dapat berdiskusi tentang beragamnya jenis tulisan karena adanya perbedaan pembaca dan tujuan. Pemahaman dan kemampuan semacam ini juga terus digarap pada *Key Stage 2* (usia 7-11 tahun). Hasil penelitian Widiati (1996) menunjukkan bahwa baik siswa kelas 3 maupun siswa kelas 5 mampu menghasilkan tulisan yang diadaptasikan sesuai dengan pembacanya. Akan tetapi, karena keterbatasan strategi retorika, siswa kelas 3 tidak menghasilkan *audience adaptations* sebagus siswa kelas 5, baik dari segi sintaksis maupun dari segi semantik.

Menurut Graves (1994), kemampuan memahami keberadaan pembaca dan tujuan hanya akan dapat diperoleh anak didik melalui banyak latihan dengan bantuan guru. Lebih lanjut Graves menyatakan bahwa agar dapat menghasilkan tulisan yang baik, siswa harus secara sadar belajar mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan berikut: *Apa tujuan saya menulis ini? Siapa yang akan membaca tulisan ini? Mengapa saya memilih topik ini? Apa*

dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Secara lebih khusus lagi, dalam GBPP disebutkan bahwa salah satu tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa melalui kegiatan pembelajaran berbicara dan menulis. Tujuan ini sejalan dengan pandangan "bahasa lintas kurikulum" (*language across curriculum*), yang menekankan bahwa pembelajar menggunakan bahasa untuk mempelajari dan mengembangkan pemahaman terhadap suatu konsep melalui kegiatan berbicara dan menulis. Jadi, dalam implementasi kurikulum sekolah dasar, keterampilan menulis dapat digunakan untuk mempelajari bidang studi yang lain. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis seharusnya merupakan bagian penting dalam keseluruhan kurikulum sekolah dasar.

Berbeda dengan keterampilan berbicara, keterampilan menulis jarang diperoleh secara mandiri oleh siswa (Perera, 1984). Dengan demikian, siswa sekolah dasar perlu dilatih dan diajar cara-cara menghasilkan tulisan yang baik. Perlu ditekankan bahwa untuk dapat menilai kualitas suatu hasil tulisan, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang tujuan (*purpose*), pembaca (*audience*), isi (*content*), serta jenis (*type*) tulisan tersebut. Di Inggris, kurikulum nasional untuk bahasa Inggris (DFE, 1995) menyebutkan bahwa pada *Key Stage 1* (usia 5-7 tahun) anak-anak harus mulai dilatih menulis untuk bermacam-macam pembaca dan tujuan penulisan. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan pemahaman terhadap manfaat dan kegunaan menulis dan dapat berdiskusi tentang beragamnya jenis tulisan karena adanya perbedaan pembaca dan tujuan. Pemahaman dan kemampuan semacam ini juga terus digarap pada *Key Stage 2* (usia 7-11 tahun). Hasil penelitian Widiati (1996) menunjukkan bahwa baik siswa kelas 3 maupun siswa kelas 5 mampu menghasilkan tulisan yang diadaptasikan sesuai dengan pembacanya. Akan tetapi, karena keterbatasan strategi retorika, siswa kelas 3 tidak menghasilkan *audience adaptations* sebagus siswa kelas 5, baik dari segi sintaksis maupun dari segi semantik.

Menurut Graves (1994), kemampuan memahami keberadaan pembaca dan tujuan hanya akan dapat diperoleh anak didik melalui banyak latihan dengan bantuan guru. Lebih lanjut Graves menyatakan bahwa agar dapat menghasilkan tulisan yang baik, siswa harus secara sadar belajar mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan berikut: *Apa tujuan saya menulis ini? Siapa yang akan membaca tulisan ini? Mengapa saya memilih topik ini? Apa*

jenis tulisan saya ini? Mengembangkan kemampuan mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah seharusnya menjadi tanggung jawab seorang guru.

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM), khususnya di Kelas IV, menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran menulis pada umumnya berupa pemberian tema atau judul oleh guru untuk dikembangkan dalam bentuk karangan oleh para siswa. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran menulis yang dilakukan di kelas masih berorientasi pada topik, sehingga wacana yang dihasilkan oleh siswa sebagian besar berbentuk narasi. Pentingnya pemahaman siswa terhadap pembaca dan tujuan masih kurang mendapatkan penekanan pada kelas menulis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan *audience/purpose awareness* siswa melalui penerapan tindakan kegiatan menulis yang berorientasi pada pembaca dan tujuan. Mengingat pentingnya pengetahuan tentang keberadaan pembaca dan tujuan, pengajaran menulis di sekolah perlu secara bersengaja menumbuhkan kesadaran para siswa bahwa beragamnya pembaca dan tujuan akan menghasilkan beragamnya jenis tulisan. Oleh karenanya, untuk melatih siswa sekolah dasar menulis dengan berorientasi pada pembaca dan tujuan, dalam setiap kegiatan menulis disebutkan secara eksplisit *who the intended audience is* (siapa yang akan membaca tulisan) dan *what the purpose of the writing is* (apa tujuan menulis ini).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif, yang melibatkan 2 orang dosen dan 2 orang guru kelas sebagai anggota peneliti yang dari awal sampai akhir proses penelitian bertindak sebagai peneliti pelaksana. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing mencakup empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I dipakai sebagai dasar pelaksanaan pemberian tindakan pada siklus II. Mengingat bahwa setelah siklus I efek tindakan belum terlihat seperti yang diharapkan, diputuskan bahwa tindakan yang berupa kegiatan menulis yang berorientasi pada pembaca dan tujuan diberikan ulang pada siklus II dengan berbagai pembenahan teknis pelaksanaan.

Subjek penelitian adalah siswa Kelas IV-b SD Laboratorium UM sebanyak 33 siswa. Penelitian dilaksanakan selama catur wulan kesatu dan kedua tahun ajaran 1999/2000. Delapan macam tugas menulis diberikan sebagai materi tindakan, yang disusun berdasarkan GBPP Bahasa Indonesia Kelas IV. Seperti disarankan oleh Kroll (1984), pengembangan keterampilan menulis yang berorientasi pada pembaca dan tujuan seharusnya dilakukan dengan meminta siswa menulis pesan/isi/tujuan yang sama untuk pembaca yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, kedelapan macam tugas tersebut masing-masing ditujukan kepada dua orang pembaca yang berbeda, yaitu kelompok A, pembaca yang relatif lebih akrab dengan subyek, dan kelompok B. Materi tindakan untuk siklus I difokuskan pada tulisan jenis narasi, sedangkan untuk siklus II pada tulisan jenis non-narasi. Tindakan diberikan setiap hari Rabu dan Sabtu. Materi tindakan untuk siklus I dan siklus II secara rinci adalah sebagai berikut.

Pada siklus I, tujuannya adalah: menceritakan pengalaman yang menarik, dengan pembaca adalah sahabat dan guru; mengungkapkan kesan bagian yang paling menarik dari suatu cerita, dengan pembaca adalah adik/kakak dan Kepsek; melaporkan peristiwa kecelakaan, dengan pembaca adalah ibu dan polisi; menceritakan gambar seri, dengan pembaca adalah adik/kakak dan redaksi. Pada siklus II, tujuannya adalah: melaporkan tingkah laku binatang, dengan pembaca adalah saudara dan guru IPA; membuat surat pemberitahuan tidak masuk sekolah, dengan pembaca adalah teman dan guru; memohon agar dapat menginap/bermalam di rumah sahabat, dengan pembaca adalah sahabat dan ibu sahabat; membuat undangan untuk menghadiri acara ulang tahun, dengan pembaca adalah teman dan guru.

Data yang berupa hasil karangan siswa kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, setiap pasang karangan diberikan kepada seorang pembaca dewasa untuk ditetapkan karangan mana yang ditujukan kepada orang dewasa. Respon yang benar selanjutnya digunakan sebagai indikator kemampuan siswa mengadaptasikan tulisan sesuai dengan pembaca dan tujuan. Secara kualitatif, isi tulisan dianalisis untuk melihat jenis-jenis adaptasi dan untuk melihat pemakaian *genre* dan *register*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika pelaksanaan tindakan, guru melakukan proses belajar-mengajar seperti biasanya. Materi tindakan diberikan sebagai tugas-tugas menulis yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengadaptasikan tulisan-

nya sesuai dengan pembaca dan tujuan cenderung meningkat sejalan dengan pelaksanaan pemberian tindakan selama siklus I dan siklus II. Untuk siklus I, jumlah tulisan yang dikatakan diadaptasikan sesuai dengan pembaca yang dituju adalah 28,6% untuk Kegiatan 1; 48,4% untuk Kegiatan 2 57,6% untuk Kegiatan 3; dan 47,8% untuk Kegiatan 4. Performansi siswa lebih bagus pada siklus II karena untuk keempat jenis kegiatan yang diberikan, sebagian besar tulisan (64,5% untuk Kegiatan 5; 66,7% untuk Kegiatan 6; 66,7% untuk Kegiatan 7; dan 69,7% untuk Kegiatan 8) dinyatakan disesuaikan dengan pembaca yang dituju.

Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa bentuk-bentuk adaptasi yang dibuat oleh siswa sangat bergantung pada tujuan dan topik tugas menulis. Namun, pada umumnya, untuk kedelapan tugas menulis yang diberikan selalu ditemukan adanya perbedaan *voice* (gaya bahasa) dan perbedaan derajat formalitas. Ketika menulis untuk pembaca dalam kelompok A (teman, adik/kakak, ibu, saudara), *voice* yang digunakan cenderung bersifat lebih akrab dan energik, yang ditandai dengan pemakaian berbagai kata seru seperti *cihui, asyik*, dan *wush*. Di samping itu, hasil tulisan dalam kelompok A ini cenderung tidak formal, yang ditandai dengan penggunaan kata sapaan *aku*, sedangkan untuk kelompok B, mereka menggunakan kata sapaan *saya* atau *kami*.

Hasil tulisan siswa juga menunjukkan bahwa mereka mampu memilih *genre* dan *register* yang tepat untuk setiap tugas yang diberikan. Kemampuan ini lebih terlihat pada siklus II dengan materi tindakan yang berfokus pada tulisan jenis non-narasi. Untuk Kegiatan 5 (melaporkan tingkah laku binatang yang diamati), misalnya, kepada guru IPA siswa pada umumnya menggambarkan tentang tempat yang disukai ("habitat"), bentuk fisik, makanan, dan cara berkembang biak, sedangkan kepada adik/kakak, siswa cenderung menambahkan cerita tentang pengalaman pribadi mereka dengan binatang tersebut selain paparan tentang deskripsi fisik. Dengan kata lain tulisan yang ditujukan kepada guru IPA lebih menggunakan *genre* non narasi, sedangkan yang ditujukan kepada adik/kakak lebih berbentuk narasi. Berikut beberapa kutipan bentuk adaptasi yang dijumpai dalam Kegiatan 5-A dan 5-B.

Kegiatan 5-A:

- *...kucingku gendut sekali... dia pernah jatuh dari tangga...*
- *...ikan mas kokiku telurnya buaaaanyak...*
- *...anjingku galak, aku pernah digigit...*
- *...kucingku pernah berkembang biak di atap rumah....*

Kegiatan 5-B:

- *...tempat kesenangannya (kucing) adalah tempat yang tidak basah dan tempat yang hangat...*
- *...ikan mas koki itu bulan kemarin bertelur 100 telur...*
- *...tempat yang disenangi (anjing) di kamar dan di taman...*
- *...(kucing) berkembang biak dengan beranak...*

Selanjutnya, untuk Kegiatan 6 (membuat surat pemberitahuan tidak masuk sekolah), misalnya, siswa juga mampu menggunakan *genre* yang tepat. Surat yang ditujukan kepada guru lebih berisi pemberitahuan dan minta izin untuk tidak masuk sekolah karena sakit atau karena pergi, sedangkan surat yang ditujukan kepada teman lebih bersifat pribadi. Misalnya, jika mereka menyatakan sakit, mereka menggambarkan bagaimana rasanya; jika mereka pergi, mereka bertanya tentang oleh-oleh yang diinginkan teman atau meminta tolong teman memberitahu PR yang harus dikerjakan. Di samping itu, untuk surat yang ditujukan kepada teman, siswa mengawali dengan mencantumkan kata sapaan tambahan untuk membuka surat; misalnya, *sahabatku yang baik, sahabatku yang cantik seperti bidadari, yang cantik dan manis seperti kucing dirumahku.* Surat tersebut selanjutnya diakhiri dengan salam penutup seperti *dari sahabatmu, salam, salam manis, dari temanmu.* Untuk surat yang ditujukan kepada guru, seluruh siswa menggunakan *Kepada Yth. Wali Kelas IV B, SD Laboratorium UM Malang* sebagai pembuka surat. Di dalam isi surat, siswa selalu mencantumkan *identitas diri* (nama dan kelas), *waktu* (nama hari ketika mereka tidak masuk), *alasan tidak masuk*, dan *ucapan terima kasih* sebagai penutup isi surat. Sebagai penutup keseluruhan surat, siswa menggunakan ungkapan *Hormat saya.*

Berdasarkan adanya keefektifan pemberian tindakan kegiatan menulis yang berorientasi pada pembaca dan tujuan ini, tindakan ini dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis yang secara sadar dirancang untuk menumbuhkan atau meningkatkan kesadaran siswa terhadap pembaca dan tujuan dapat meningkatkan *audience/purpose awareness* siswa.

Mengingat bahwa tugas-tugas menulis dalam siklus I lebih difokuskan pada jenis narasi dan siklus II lebih pada jenis non-narasi, maka dapat dikatakan bahwa performansi siswa lebih bagus pada tulisan jenis non-narasi. Sedikitnya ada dua kemungkinan alasan untuk membahas fenomena

ini. Pertama, perbedaan performansi tersebut disebabkan oleh perbedaan tujuan kedua jenis *genre* tersebut. Pada tulisan jenis narasi, perhatian subyek penelitian lebih tertuju pada topik karena mereka masih harus mencari gagasan yang harus dituangkan. Pada kegiatan 1, misalnya, siswa diminta menceritakan pengalaman yang menarik untuk sahabat dan guru. Tugas semacam ini menuntut siswa untuk mencari topik sendiri sehingga ketika kegiatan menulis dilaksanakan, mereka lebih berkonsentrasi pada isi dan bukan pada pembaca. Akibatnya, dalam tulisan mereka tidak banyak dijumpai bentuk-bentuk *audience adaptations*.

Sebaliknya, untuk tulisan jenis non-narasi, perhatian siswa lebih tertuju pada pembaca karena isi dan tujuan tugas menulis sudah memperjelas siswa dalam mengembangkan gagasannya. Untuk Kegiatan 5, misalnya, siswa diberi tugas melaporkan tingkah laku binatang yang diamati. Tugas semacam ini dapat membantu siswa menyusun kerangka pengembangan gagasan sehingga ketika menulis mereka juga masih dapat berkonsentrasi pada pembaca yang akan membaca tulisan mereka.

Kemungkinan alasan perbedaan performansi yang kedua adalah spesifikasi pembaca yang dituju. Siklus II memberikan *better-defined readers*, pembaca yang lebih konkrit untuk siswa Kelas IV SD, misalnya saudara, guru IPA, sahabat. Sebaliknya, pada siklus I, ada beberapa pembaca yang relatif abstrak bagi siswa, misalnya kepala sekolah, polisi, redaksi majalah. Dengan kata lain, jenis tugas dan pembaca seperti yang diberikan pada siklus II lebih memungkinkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan mengadaptasikan tulisan.

Implikasi dari kedua alasan di atas bagi pembelajaran menulis adalah bahwa guru sebaiknya memberikan tugas menulis yang bervariasi, baik dalam hal tujuan maupun pembaca. Variasi tugas semacam ini dapat membantu siswa memahami dan menyadari bahwa beragamnya jenis tulisan disebabkan oleh keberadaan tujuan dan pembaca. Pemahaman dan kemampuan ini seharusnya terus menjadi bidang garapan guru dalam pembelajaran menulis.

Selanjutnya, hasil analisis kualitatif menggambarkan bahwa siswa dapat memilih *genre* dan *register* yang tepat dalam tulisan mereka. Kemampuan ini lebih tampak pada hasil tulisan untuk tugas-tugas siklus II. Tulisan siswa menunjukkan bahwa mereka menyadari jika satu tujuan menulis tertentu menuntut pemakaian *genre* dan *register* yang tertentu pula. Misalnya, hasil pekerjaan siswa untuk Kegiatan 4 (menceritakan

gambar seri) menunjukkan *genre* yang berbeda dengan Kegiatan 6 (membuat surat pemberitahuan tidak masuk sekolah). Di samping itu, Kegiatan 6 sendiri menuntut perbedaan pemakaian *register* yang berbeda: Kegiatan 6A untuk teman dan 6B untuk guru.

Dengan memperhatikan keadaan awal dan berbagai perlakuan tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelas IV SD Laboratorium UM, ditemukan adanya perubahan yang terjadi pada kualitas hasil pekerjaan menulis siswa. Wujud perubahan tersebut tercermin pada aspek berikut.

Pertama, kemampuan siswa dalam mengadaptasikan tulisannya untuk pembaca yang berbeda meningkat sejalan dengan pelaksanaan pemberian tindakan. Artinya, penerapan tindakan menulis yang berorientasi pada pembaca dapat meningkatkan kesadaran siswa akan keberadaan pembaca. Kesadaran ini direpresentasikan dalam bentuk *audience adaptations* sehingga ketika dianalisis secara kuantitatif tulisan siswa dapat dikatakan disesuaikan dengan pembacanya.

Kedua, kesadaran tentang *genre* dan *register* dapat dikatakan mulai meningkat. Peningkatan kesadaran ini lebih disebabkan oleh penerapan tindakan menulis yang berorientasi pada tujuan. Dengan menyebutkan secara *eksplisit* tujuan suatu kegiatan menulis, siswa dapat memanfaatkan informasi tentang tujuan itu dalam tulisan mereka, yang direpresentasikan dalam bentuk pemilihan *genre* dan *register* yang tepat.

Berdasarkan adanya keefektifan pemberian tindakan kegiatan menulis yang berorientasi pada pembaca dan tujuan ini, tindakan ini dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian ini memberikan pengalaman nyata yang menunjukkan bahwa kegiatan menulis yang secara sadar dirancang untuk menumbuhkan atau meningkatkan kesadaran siswa terhadap pembaca dan tujuan dapat meningkatkan *audience/purpose awareness* siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan tindakan yang berupa kegiatan menulis yang berorientasi pada pembaca dan tujuan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pembaca dan tujuan (*audience/purpose awareness*). Penyebutan pembaca secara eksplisit di dalam tugas menulis dapat membantu siswa membangun sendiri kemungkinan karakteristik pembaca, sedangkan penyebutan tujuan

dapat membantu siswa membangun kerangka gagasan untuk isi tulisan mereka.

Audience/purpose awareness siswa direpresentasikan dalam bentuk *audience adaptations* dan dalam pemilihan *genre* dan *register* yang tepat. Kemampuan siswa mengadaptasikan tulisannya sesuai dengan pembaca dan tujuan cenderung meningkat sejalan dengan pelaksanaan pemberian tindakan selama siklus I dan siklus II. Dari hasil evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, disimpulkan bahwa karangan siswa belum menunjukkan efek seperti yang diharapkan sampai berakhirnya siklus I.

Mengingat bahwa tidak banyak ditemukan *audience adaptations* pada hasil pekerjaan siswa selama siklus I, diputuskan bahwa tindakan yang berupa kegiatan yang berorientasi pada pembaca dan tujuan diberikan ulang dengan berbagai pembenahan. Materi tindakan untuk siklus II lebih difokuskan pada tulisan bentuk non-narasi. Performansi siswa tampak lebih bagus pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari respon benar yang diberikan oleh pembaca. Untuk keempat macam kegiatan yang diberikan pada siklus II, sebagian besar tulisan (lebih dari 65%) dinyatakan disesuaikan dengan pembaca yang dituju. Di samping itu, tulisan jenis non-narasi dapat dikatakan lebih memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan mengadaptasikan tulisan sesuai dengan pembaca.

Kegiatan penelitian ini telah memberikan pengalaman pada guru untuk mengatasi masalah yang mereka temui di kelas. Hasil-hasil penelitian ini telah memberikan contoh suatu tindakan yang dirancang khusus untuk meningkatkan *audience/purpose awareness* siswa. Mengingat keefektifan tindakan yang diberikan, guru diharapkan memberikan tugas-tugas menulis yang secara eksplisit menyebutkan *who the intended audience is* (pembaca) dan *what the purpose of the writing is* (tujuan). Di samping itu, variasi tugas menulis juga perlu diberikan, baik tulisan jenis narasi maupun jenis non-narasi karena variasi tugas menulis terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa bahwa beragamnya jenis tulisan itu disebabkan oleh beragamnya pembaca dan tujuan.

Saran

Ketika setiap kegiatan menulis menyebutkan secara eksplisit *siapa* pembacanya dan *apa* tujuannya, kualitas tulisan siswa meningkat karena mereka dapat mengadaptasikan tulisan mereka sesuai dengan pembaca dan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk *audience adaptations* dan dalam

bentuk pemilihan *genre* dan *register* yang tepat. Peningkatan ini seharusnya dipelihara dan lebih ditingkatkan lagi dalam bentuk pengembangan keterampilan menulis melalui kegiatan-kegiatan seperti materi tindakan PTK ini. Pengalaman ini dapat disosialisasikan oleh peneliti kepada guru-guru lain melalui seminar, pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru), atau rapat guru. Dalam forum semacam itu, peneliti dapat memberikan rambu-rambu pelaksanaan pemberian tindakan seperti yang telah dilaksanakan dalam PTK ini.

Karena penelitian tindakan kelas ini dilakukan hanya di satu kelas dari salah satu sekolah dasar yang ada di Malang, penelitian semacam ini masih dirasa perlu untuk mengkonfirmasikan apakah di sekolah lain yang mempunyai masalah sama dapat diberikan tindakan yang sama dengan PTK ini. Penelitian selanjutnya dapat juga menambahkan jumlah pembaca untuk setiap tujuan penulisan, tidak hanya dua macam pembaca seperti PTK ini. Di samping itu, penelitian lain dapat juga dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian dalam bentuk *developmental studies* untuk melihat apakah ada perbedaan kemampuan tingkat antar kelas dalam mengadaptasikan tulisan sesuai dengan pembaca dan tujuan.

DAFTAR RUJUKAN

Department for Education. 1995. *English in the National Curriculum*. HMSO.

Depdikbud. 1994. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Graves, D.H. 1994. *A Fresh Look at Writing*. New Hampshire: Heinemann.

Kroll, B.M. 1984. Audience Adaptations in Children's Persuasive Letters. *Written Communication*, 1 (4): 407-427.

Perera, K. 1984. *Children's Writing and Reading: Analyzing Classroom Language*. London: Basil Blackwell Publisher Limited.

Widiati, U. 1996. *Audience Adaptations in Non-Narrative Genre Written by Children at Key Stage 2*. M.A. Thesis. London; Institute of Education, University of London.